

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka Kematian Bayi menurut WHO (World Health Organization, 2015) pada negara ASEAN (*Association of South East Asia Nations*) seperti di Singapura 3 per 1000 kelahiran hidup, Malaysia 5,5 per 1000 kelahiran hidup, Thailand 17 per 1000 kelahiran hidup, Vietnam 18 per 1000 kelahiran hidup, dan Indonesia 27 per 1000 kelahiran hidup (Lengkong et al., 2020).

Selain itu angka kematian bayi (AKB) di Kabupaten Semarang meningkat bila dibandingkan dengan tahun 2014. Angka kematian bayi tahun 2014 sebanyak 142 kasus, sebesar 10,90 per 1.000 kh. Pada awalnya target capaian standar pelayanan minimal (SPM) pada angka kematian bayi Kabupaten Semarang yaitu 8.00 per 1.000 kh akan tetapi capaian yang diperoleh pada tahun 2015 masih terlalu tinggi yaitu 11,18 per 1.000 kh (Tomilanton et al., 2019).

Salah satu penyebab kematian bayi adalah kelainan kongenital. Kelainan kongenital merupakan kelainan dalam pertumbuhan struktur bayi yang timbul sejak kehidupan hasil konsepsi sel telur. Kelainan kongenital dapat merupakan sebab penting terjadinya abortus, lahir mati atau kematian segera setelah lahir. Kejadian bayi baru lahir dengan kelainan kongenital kurang lebih 15 per 1000 kelahiran. Kelainan kongenital pada bayi baru lahir merupakan penyebab kematian nomor tiga dari kematian bayi dibawah umur satu tahun (Februati et al., 2022).

Untuk meningkatkan derajat kesehatan atau menurunkan morbiditas bayi baru lahir salah satunya dengan Program Skrining Hipertiroid Kongenital (SHK).

Indonesia belum memiliki data secara nasional, baru ada beberapa data rumah sakit terpilih di Indonesia yang melakukan skrining hipotiroid kongenital pada tahun 2014 sampai 2019. Hasil skrining menunjukkan terdapat 85 bayi positif dari 213.669 bayi dengan perbandingan 1:2513 kelahiran. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan prevalensi global yang ada pada angka 1:3000 kelahiran. Data lain yang diperoleh dari telaah rekam medis pada klinik endokrin tahun 2021 bahwa bayi yang didiagnosis hipotiroid kongenital lebih dari 1 tahun sebanyak 70% dan 2,3 % didiagnosis pada umur dibawah 3 bulan. Dari 2,3% bayi mengalami keterbelakangan pertumbuhan dan perkembangan yang minimal, sedangkan 70% mengalami keterbelakangan mental permanen (Yasmin, 2022).

Salah satu penyebab kematian bayi terjadinya Hipotiroid Kongenital (HK) adalah kurangnya produksi hormon tiroid pada bayi baru lahir. Hal ini dapat terjadi karena kelainan anatomi kelenjar tiroid atau kekurangan iodium. Manifestasi klinis pada awal kehidupan jarang ditunjukkan, namun Hipotiroid Kongenital memiliki banyak dampak yang merugikan jika tidak didiagnosis dan diberikan terapi sedini mungkin. Anak yang menderita Hipotiroid Kongenital dapat mengalami disabilitas mental dengan kemampuan *Intelligence Quotient* (IQ) dibawah nilai rata-rata normal jika terjadi keterlambatan penemuan dan pengobatan dini. Hasil penelitian di Indonesia memperlihatkan keterlambatan terapi dalam waktu 5-6 bulan dapat mempengaruhi IQ, yaitu anak dengan kondisi tersebut memiliki kecenderungan IQ sekitar 70. Pada hasil evaluasi rekam medis di RSUP Dr. Cipto Mangunkusumo DKI Jakarta dan RS Hasan Sadikin Bandung menunjukkan bahwa lebih dari 70% kasus Hipotiroid Kongenital terdiagnosis pada usia di atas satu tahun dengan keadaan defisit mental permanen. Hanya 2,3%

kasus yang terdiagnosis pada usia kurang dari tiga bulan, dimana bayi tersebut memiliki karakteristik berupa pertumbuhan minimal dan gangguan perkembangan (Yulman, 2021).

Upaya pemerintah untuk penurunan angka morbiditas dan gangguan tumbuh kembang bayi maka dapat dilakukan dengan skrining dapat diartikan dengan deteksi dini atau pencegahan sekunder. Dasar skrining adalah bila diagnosis dan pengobatan dapat dilakukan sebelum timbul tanda dan gejala sehingga prognosis keberhasilan akan lebih baik daripada bila sudah terjadi tanda dan gejala (Puspitaningrum, 2021).

Skrining Hipotiroid Kongenital dilakukan dengan pengambilan sampel darah pada tumit bayi yang berusia minimal 48 sampai 72 jam dan maksimal 2 minggu oleh tenaga kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan pemberi layanan kesehatan ibu dan anak baik fasilitas kesehatan tingkat pertama (FKTP) maupun fasilitas kesehatan rujuk tingkat lanjut (FKRTL), sebagai bagian dari pelayanan neonatal esensial. Darah diambil sebanyak 2-3 tetes dari tumit bayi kemudian diperiksa di laboratorium. Apabila hasilnya positif, bayi harus segera diobati sebelum usianya 1 bulan agar terhindar dari kecacatan, gangguan tumbuh kembang, keterbelakangan mental dan kognitif (Radhia et al., 2023).

Tujuan skrining Hipotiroid Kongenital di Indonesia yaitu untuk menjangkit apabila ada risiko kelainan dalam tumbuh kembang anak. Hal ini merupakan salah satu program pemerintah dalam mengimplementasi dari transformasi layanan primer yang menekankan pada upaya promotif preventif mengingat sebagian besar kasus kekurangan Hipotiroid Kongenital tidak menunjukkan gejala, sehingga tidak disadari oleh orang tua. Gejala khas baru muncul seiring bertambahnya usia anak (Khairunnisa et al., 2022.)

Pentingnya Pengetahuan sangat berpengaruh pada pelaksanaan skrining Hipertiroid Kongenital untuk menyukseskan program pemerintah terhadap peningkatan Skrining Hipertiroid Kongenital seperti : Usia, semakin bertambah usia akan semakin berkembang pada daya tangkap dan pola pikirnya. Pendidikan, adalah memberikan informasi dan pemahaman secara lebih luas. Dengan adanya pendidikan yang berkualitas, orang-orang dapat lebih memahami dan mengenal berbagai jenis ilmu pengetahuan yang penting untuk masa depan. Pekerjaan, pengetahuan responden yang bekerja lebih baik dibandingkan dengan responden yang tidak bekerja. Semua ini disebabkan karena ibu yang bekerja diluar rumah. Paritas, Ibu yang memiliki beberapa anak pada umumnya mempunyai pengetahuan yang lebih baik karena telah memiliki pengalaman praktik langsung dan penerimaan akan semakin mudah.

Hasil dari Studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan September 2023 di Puskesmas Bergas, dimana jumlah ibu hamil Trimester III sebanyak 245 ibu hamil dan jumlah bayi yang sudah dilakukan skrining Hipotiroid Kongenital sebanyak 574 bayi dari bulan Januari sampai Agustus terkonfirmasi dari Pusat Kesehatan masyarakat (Puskesmas).

Berdasarkan latar belakang yang telah dibuat, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Karakteristik Ibu dengan Pengetahuan Skrining Hipotiroid Kongenital di Wilayah Kerja Puskesmas Bergas”. Dengan program kerja yang akan dilakukan adalah penambahan informasi mengenai Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK).

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka didapatkan rumusan masalah: Bagaimana hubungan karakteristik ibu dengan pengetahuan Skrining Hipotiroid Kongenital di wilayah kerja Puskesmas Bergas?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan karakteristik ibu dengan pengetahuan Skrining Hipotiroid Kongenital di wilayah kerja Puskesmas Bergas.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengambarkan Usia responden.
- b. Mengambarkan Pendidikan responden.
- c. Mengambarkan Pekerjaan responden.
- d. Mengambarkan Paritas responden.
- e. Mengetahui pengetahuan di wilayah kerja puskesmas bergas.
- f. Hubungan usia dengan pengetahuan skrining hipotiroid kongenital di wilayah puskesmas bergas.
- g. Hubungan pendidikan dengan pengetahuan skrining hipotiroid kongenital di wilayah puskesmas bergas.
- h. Hubungan pekerjaan dengan pengetahuan skrining hipotiroid kongenital di wilayah puskesmas bergas.
- i. Hubungan paritas dengan pengetahuan skrining hipotiroid kongenital di wilayah puskesmas bergas.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian dapat bermanfaat :

1. Bagi tempat penelitian

Sebagai masukan informasi bagi Puskesmas Bergas mengenai pengetahuan ibu tentang Skrining Hipotiroid Kongenital di wilayah kerja Puskesmas Bergas.

2. Bagi institusi

Sebagai kajian dan untuk memperluas wawasan mahasiswi jurusan kebidanan tentang Skrining Hipotiroid Kongenital.

3. Bagi peneliti

Dapat memberikan masukan hal-hal apa saja yang telah diteliti sehingga digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

4. Bagi responden

Harapannya agar ibu yang mempunyai bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Bergas mendapat tambahan pengetahuan dan melakukan Skrining Hipotiroid Kongenital pada bayinya.